



Kecemasan Neurotik Tokoh Utama pada Novel *Sumingkir* dan *Jadie : Tangis Tanpa Suara* (Penelitian Sastra Bandingan)

Nur Istikhomah¹, Surana²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya

Korespondensi penulis: nuristikhomah.19071@mhs.unesa.ac.id

Abstract *Sumingkir* and *Jadie : Tangis Tanpa Suara* are two different novels that share the same theme, namely neurotic anxiety experienced by the main character. Based on this, the study used Sigmund Freud's literary psychology approach with the comparative methods. The purpose of this study is to explain the neurotic anxiety experienced by each of the main character in the two novels. This study is qualitatively comparative descriptive. Data sources come from two novels, namely *Sumingkir* and *Jadie : Tangis Tanpa Suara*. Data is listed from dialogues and narratives depicting the neurotic anxiety of the main character. Data collection techniques are library studies with reading and recording techniques. Research data are identified, classified, analyzed, and summarized according to the problem formulation. The results of the study show that there are two similarities in the forms of neurotic anxiety in the two novels, namely (1) social neurotic anxiety. Then, (2) neurotic anxiety about losing, losing a job in *Sumingkir*'s and losing a loved one in *Jadie*'s. In addition, the form of neurotic anxiety in the two novels is different, namely anxiety for the future in *Sumingkir*'s. Meanwhile, worry about six years old in *Jadie*'s novels : *Tangis Tanpa Suara*.

Keywords: Main Character, Neurotic Anxiety, Sigmund Freud

Abstrak Novel *Sumingkir* dan *Jadie : Tangis Tanpa Suara* adalah dua novel berbeda yang memiliki tema yang sama, yaitu kecemasan neurotik yang dialami oleh tokoh utamanya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud dengan metode bandingan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan wujud kecemasan neurotik yang dialami oleh masing-masing tokoh utama pada dua novel tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif komparatif. Sumber data berasal dari dua novel, yaitu novel *Sumingkir* dan *Jadie : Tangis Tanpa Suara*. Data diambil dari dialog dan narasi yang menggambarkan kecemasan neurotik tokoh utama. Teknik pengumpulan data yaitu kajian kepustakaan dengan teknik baca dan catat. Data penelitian diidentifikasi, diklasifikasi, dianalisis, dan disimpulkan sesuai rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua persamaan wujud kecemasan neurotik pada dua novel tersebut, yaitu (1) kecemasan neurotik sosial. Kemudian, (2) kecemasan neurotik kehilangan, kehilangan pekerjaan pada novel *Sumingkir* dan kehilangan orang yang disayang pada novel *Jadie : Tangis Tanpa Suara*. Selain itu, wujud kecemasan neurotik pada dua novel tersebut berbeda, yaitu cemas terhadap masa depan pada novel *Sumingkir*. Sedangkan, cemas terhadap usia enam tahun pada novel *Jadie : Tangis Tanpa Suara*.

Kata kunci: Kecemasan Neurotik, Sigmund Freud. Tokoh Utama

1. LATAR BELAKANG

Sastra modern dimulai pada abad ke-20. Karya sastra modern yaitu karya sastra yang sudah dipengaruhi karya sastra asing. Karya sastra modern tidak mengikuti tata aturan konvensional (Kartikasari, 2018:25). Penulis bebas mengekspresikan imajinasi dan pemikirannya dalam karya sastra. Imajinasi termasuk potret kenyataan yang ada pada lingkungan sosial yang dapat dijadikan tema dari karya sastra modern. Karya sastra merupakan media untuk mengekspresikan rasa dan gagasan dalam menjalani kehidupan (Nursito, 2000:168). Tidak sedikit karya sastra yang mengangkat

manusia dan kehidupannya sebagai konteks dalam ceritanya. Salah satu karya sastra modern yang mengangkat cerita mengenai manusia dan kehidupannya adalah novel. Novel termasuk karya sastra modern yang keluar dari tembok keraton menuju masyarakat (Darni, 2021:4). Penulis bebas mengekspresikan berbagai masalah, termasuk permasalahan psikologis manusia dalam karya sastranya.

Sastra dan psikologi memiliki hubungan yang erat karena memiliki objek yang sama, yaitu kehidupan manusia. Psikologi termasuk salah satu studi sastra yang menjelaskan permasalahan psikologis manusia di dalam karya sastra (Ahmadi, 2015:2). Psikologi merupakan ilmu yang membahas mengenai perilaku, fungsi mental, dan proses pengembangan mental manusia. Objek pembahasan psikologi termasuk adalah perilaku atau aktivitas manusia sebagai bentuk manifestasi dari keadaan psikisnya (Walgito, 2004:10).

Salah satu permasalahan psikologis yang sering dialami manusia adalah gangguan kecemasan. Kecemasan yaitu kondisi tidak menyenangkan, terasa emosional, dan juga sensasi fisik yang menyatakan adanya bahaya yang mendekat (Freud, 2009:442). Kecemasan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) kecemasan realistik, (2) kecemasan neurotik, dan (3) kecemasan moral. Salah satu kecemasan yang menarik yang menjadi pembahasan penelitian ini adalah kecemasan neurotik. Kecemasan neurotik adalah kecemasan yang dapat muncul kapan saja tanpa diketahui bahaya yang sedang mengancamnya. Kecemasan neurotik merupakan jenis kecemasan yang bersumber dari pemikiran individu sendiri.

Gangguan kecemasan bisa menjadi bagian yang mendasari jalannya sebuah cerita pada karya sastra. Gangguan kecemasan dapat dijadikan dasar penulisan, baik itu sastra Jawa, sastra Sunda, sastra Indonesia, dan sastra lainnya. Novel yang mengangkat mengenai kecemasan yang digambarkan oleh tokoh utamanya terdapat novel *Sumingkir* yang merupakan bagian sastra Jawa dan novel *Jadie : Tangis Tanpa Suara* yang merupakan bagian sastra Indonesia terjemahan. Novel *Sumingkir* dan novel *Jadie : Tangis Tanpa Suara* memiliki afinitas dalam hal tema, yaitu masalah kecemasan neurotik yang dialami oleh masing-masing tokoh utama. Ketergantungan *ego* terhadap *id* menyebabkan munculnya kecemasan neurotik (Feist dan Feist, 2014:38). Tokoh utama pada dua novel tersebut mengalami gangguan kecemasan neurotik yang berdasar dari pemikiran alam bawah sadar mereka sendiri. Berdasarkan

hal tersebut, penelitian ini merupakan kajian sastra bandingan dengan teori psikologi sastra Sigmund Freud.

Penelitian mengenai kecemasan memang sudah banyak dilakukan, akan tetapi yang mengkaji dengan sastra bandingan masih belum banyak dijumpai. Salah satu penelitian yang hampir serupa yakni penelitian oleh Firda Ayu Uki Milenia Sakur dengan judul *Kecemasan dan Tindakan Tokoh Utama dalam Novel Pinatri Ing Teleng Ati Karya Tiwiek S.A (Teori Psikologi Kepribadian Albert Bandura)*. Penelitian tersebut berfokus pada satu karya sastra dengan pembahasan perasaan cemas tokoh Minten dan cara mengatasi kecemasannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari objek kajian dan juga teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan kajian sastra bandingan antara novel *Sumingkir* dan *Jadie : Tangis Tanpa Suara*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana kecemasan neurotik yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Sumingkir* dan *Jadie : Tangis Tanpa Suara*? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan wujud kecemasan neurotik yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Sumingkir* dan *Jadie : Tangis Tanpa Suara*.

2. KAJIAN TEORITIS

Sastra Bandingan

Sastra bandingan muncul di Prancis. Meskipun demikian, sastra bandingan memiliki dua aliran, yaitu aliran Prancis dan aliran Amerika (Suyatmi, 2008:2) Disebut sastra bandingan karena objek penelitian yang lebih dari satu, dapat dua atau lebih. Remak menjelaskan jika sastra bandingan berarti membandingkan sastra suatu negara dengan sastra negara lainnya juga membandingkan sastra dengan bidang lain kehidupan (Damono, 2005:2). Bidang lain kehidupan seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan disiplin ilmu lain. Kajian sastra bandingan berlandaskan pada tiga hal (Hutomo, 1993:11), yaitu:

- (1) afinitas, berhubungan dengan persamaan antara unsur-unsur instrinsik karya sastra.
- (2) Tradisi, berhubungan dengan sejarah penulisan karya sastra.
- (3) Pengaruh, berhubungan dengan pengaruh karya sastra lain terhadap suatu karya sastra.

Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan pengembangan mental manusia (Minderop, 2013:10). Istilah psikoanalisis berarti faktor-faktor psikis yang membentuk perilaku atau kepribadian manusia. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori psikoanalisis adalah Sigmund Freud. Freud menyebutkan jika struktur psikis manusia terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) *id* (alam bawah sadar), (2) *ego* (antara alam sadar dan tidak sadar), dan (3) *superego* (alam sadar) (Suryabrata, 1998:145).

Kecemasan Neurotik

Tidak berfungsinya fungsi *ego* dengan benar dapat menyebabkan kecemasan. Kecemasan adalah keadaan tidak menyenangkan juga sensasi fisik yang menandakan individu merasakan ancaman (Freud, 2009:442). Kecemasan neurotik merupakan wujud konflik antara alam bawah sadar (*id*) dengan *ego*. Terlalu bergantungnya *ego* terhadap *id* menyebabkan kecemasan neurotik (Feist dan Feist, 2014:38). Kecemasan neurotik menggambarkan rasa cemas dan khawatir yang tidak stabil dalam diri individu. Rasa cemas berlebihan terjadi karena tidak mampunya diri dalam mengendalikan *ego* sehingga dapat menyebabkan hukumannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif komparatif. Penelitian deskriptif kualitatif artinya mencatat dengan rinci dan juga teliti seluruh kejadian yang dilihat, didengar, ataupun dibaca (Endraswara, 2008:3). Sedangkan, penelitian komparatif yaitu penelitian yang membandingkan satu variabel atau lebih terhadap sampel berbeda yang menjadi objek penelitian. Instrumen penelitiannya yaitu peneliti, novel, dan juga catatan. Peneliti menganalisis dua novel, yaitu *Sumingkir* dan *Jadie : Tangis Tanpa Suara* dengan bantuan catatan untuk menyimpan data-data yang telah ditemukan. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Arikunto, 2006:172). Novel *Sumingkir* dan *Jadie : Tangis Tanpa Suara* merupakan sumber data primer dalam penelitian ini. Sedangkan, sumber data sekundernya berupa referensi dan buku yang berhubungan dengan kecemasan. Data dari penelitian ini berupa dialog juga narasi yang menggambarkan kecemasan neurotik tokoh utama dari novel *Sumingkir* dan *Jadie : Tangis Tanpa Suara*. Data dikumpulkan

melalui studi kepustakaan yang dikerjakan melalui teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data melalui proses identifikasi data, klasifikasi data, analisis data, dan simpulan dataat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Sumingkir* dan *Jadie : Tangis Tanpa Suara* memiliki persamaan afinitas dalam hal tema novel yang berisikan gangguan kecemasan yang dialami oleh tokoh utamanya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecemasan neurotik yang dialami oleh masing-masing tokoh utama pada novel *Sumingkir* dan *Jadie : Tangis Tanpa Suara*. Wujud kecemasan neurotik yang dialami oleh tokoh utama pada masing-masing novel dijelaskan di bawah ini.

Kecemasan Neurotik pada Novel *Sumingkir*

Kecemasan neurotik pada novel *Sumingkir* digambarkan melalui dua tokoh, yaitu Warsidi dan Maya. Kecemasan neurotik pada novel *Sumingkir* meliputi (1) cemas terhadap masa depan, (2) cemas kehilangan pekerjaan, dan (3) cemas terhadap opini orang lain. Lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini.

Cemas terhadap Masa Depan

Cemas mengenai apa yang akan terjadi di masa depan disebut juga kecemasan antisipatori atau *future anxiety*. Kecemasan antisipatori yaitu rasa takut dan cemas karena memikirkan kejadian apa yang akan terjadi di masa depan. Kecemasan neurotik tokoh Warsidi terhadap masa depan terjadi karena *id* pada dirinya yang merupakan seseorang yang miskin dan hanya seorang tukang sayur. Sedangkan, *ego* pada dirinya ingin menikahi seorang wanita kaya yang merupakan putri seorang bos tembakau. Karena perbedaan tersebut, Warsidi merasa cemas mengenai masa depannya ingin menikah dengan kekasihnya tersebut. Kecemasan tentang masa depan tokoh Warsidi dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Dhik... kepriye ya yen bapak ibumu pirsu marang sesambungane dhewe iki? Apa ya bakal dipangestoni? Aku kan mung...” “Sssssttt... cukup mas, aja dibacutake. Aku ora mandhang sampeyan iku nyambut gawene apa lan kepriye status sosiale, sing penting rak ya iku gaweyan kang halal? Sing penting sampeyan tresna karo aku lan saguh dadi imamku donya akherat. Aku lila urip susah utawa seneng, sing penting bareng-bareng karo sampeyan mas...” (Kaca 47)

Terjemahan : “Dik, bagaimana ya jika orang tuamu tau tentang hubungan kita? Apa iya akan direstui? Aku kan cuma...” “Sssssttt.. cukup mas, jangan dilanjutkan. Aku tidak memandang kamu pekerjaannya apa dan bagaimana status sosialnya, yang penting itu halal? Yang penting kamu cinta dan mampu jadi imamku dunia akhirat. Aku ikhlas hidup susah atau senang, yang penting bersama dengan kamu mas...” (Halaman 47)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang rasa cemasnya tentang nasib jalinan kasih yang telah lama dijalani. Warsidi, tokoh utama, merasa cemas tentang hubungan asmara yang telah dia jalin dengan putri seorang juragan tembakau. Warsidi cemas karena ia merupakan orang tidak mampu dan hanyalah seorang tukang sayur. Warsidi cemas apakah hubungan yang telah dia jalin tersebut akan direstui oleh orang tua kekasihnya. Warsidi cemas apakah keinginannya menikah dengan kekasihnya tersebut akan direstui oleh keluarga kekasihnya. Kecemasan Warsidi mengenai keinginannya menikahi putri juragan tembakau tersebut juga dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

Sidi mulih kanthi kebak mamang ing atine. Priya iku tresna banget marang putrane juragan mbako saka dhusun Brajamukti, sing mbiyen tau ditulungi nalika arep dirudapeksa, ananging dheweke uga ora bisa selak yen kahanan kluwargane karo kluwargane pepujaning atine iku kaya dene bumi langit, adoh! (Kaca 49)

Terjemahan : Sidi pulang dengan rasa ragu di hatinya. Pria itu sangat mencintai putri juragan tembakau dari dusun Brajamukti, yang dulu pernah dia tolong ketika akan dirudapaksa, tetapi dia juga tidak dapat menampik jika keadaan keluarganya dan keluarga kekasihnya itu seperti bumi langit, jauh! (Halaman 49)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang rasa ragu-ragunya Warsidi terhadap keinginannya menikahi kekasihnya. Meskipun sang kekasih sudah memberikan jawabannya, Warsidi masih memiliki keraguan untuk menikahi putri juragan tembakau itu. Warsidi cemas apakah keinginannya menikahi putrinya juragan akan mendapatkan restu dan berjalan lancar. Warsidi cemas jika dikarenakan kehidupannya yang kurang mampu akan menyebabkan keinginannya menikah itu tidak direstui. Selain kecemasan dalam dirinya sendiri mengenai keinginannya menikah, Warsidi juga cemas ketika akan menyampaikan keinginannya itu kepada ibunya. Warsidi harap-harap cemas mengenai jawaban apa yang akan diberikan oleh ibunya mengenai keinginan masa depannya tersebut. Kecemasan Warsidi ketika akan menyampaikan keinginannya menikah kepada ibunya dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Bu... kula badhe matur.” “Arep matur apa ta le?” pitakone Mak Onah karo mesem. “emmmm... menawi kula badhe rabi kepareng punapa mboten?” Mak Onah kaget sakwise krungu pitakone putrane. Jantunge Sidi dheg-dhegan arep mbacutake ature. ... “La nggih bu.. mila punika kula kepengin sanget rabi kaliyan piyambakipun.

Ananging...” Sidi mandheg le matur banjur tumungkul. ... Sidi sing tumungkul ngunjal ambegan banjur mbacutake ature. (Kaca 52)

Terjemahan : “Bu... saya mau bicara.” “Mau bicara apa nak?” tanya Mak Onah dengan senyum. “emmm... kalau saya ingin menikah boleh atau tidak?” Mak Onah terkejut mendengar pertanyaan putranya. Jantungnya Sidi deg-degan akan melanjutkan omongnya. ... “Lah iya bu... jadi saya ingin menikah dengannya. Tapi...” Sidi berhenti melanjutkan omongnya lalu menunduk. ... Sidi yang menunduk menarik nafas dalam lalu melanjutkan omongnya. (Halaman 52)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang rasa cemasnya Warsidi ketika dia akan mengungkapkan keinginannya kepada ibunya. Warsidi merasa deg-degan ketika ia membicarakan hal itu dengan ibunya. Pengucapan Warsidi tersendat-sendat dengan

beberapa kali dia mengambil tarikan nafas yang dalam. Warsidi cemas apakah ibunya sendiri akan merestui keinginannya menikah atau tidak. Warsidi merasa cemas dengan jawaban apa yang akan diberikan oleh ibunya mengenai masa depannya menikahi putri seorang juragan tembakau.

Cemas Kehilangan Pekerjaan

Rasa cemas kehilangan pekerjaan disebut juga *job insecurities* adalah rasa tidak aman jika kehilangan pekerjaan yang sekarang sedang dilakukan. Rasa cemas kehilangan pekerjaan bisa terjadi karena telah melakukan kesalahan yang dapat berakibat fatal. Kecemasan neurotik tokoh Maya jika kehilangan pekerjaannya terjadi karena *ego* pada dirinya yang ingin tetap bekerja untuk tuannya karena gaji yang diberikan lebih besar. *Ego* Maya tersebut dikarenakan *id* pada dirinya yang pergi merantau untuk membantu keuangan keluarganya. Maya merasa cemas jika ia akan kehilangan pekerjaannya karena telah berbuat kesalahan. Kecemasan neurotik Maya tentang rasa cemas kehilangan pekerjaan dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

Dheweke bingung kudu kepriye. Yen dheweke matur bab perkara iku marang bojone Arif, dheweke mesthi bakal kelangan gaweyan. Mangka, dheweke isih butuh dhuwit kanggo uripe lan kluwargane ing desa kana. Nanging yen ora matur sapa-sapa, dheweke rumangsa abot yen kudu mikul kadadayan iku dhewe. (Kaca 84)

Terjemahan : Dia bingung harus bagaimana. Jika dia membicarakan hal itu kepada istrinya Arif, dia pasti akan kehilangan pekerjaan. Akan tetapi, dia masih butuh uang untuk hidupnya dan keluarganya di desa sana. Akan tetapi, jika tidak memberitahu siapapun, dia merasa berat untuk memikul kejadian itu sendirian. (Halaman 84)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang kecemasan Maya jika dia kehilangan pekerjaan. Maya yang mengalami rudapaksa oleh tuannya sendiri merasakan berbagai permasalahan psikologis dalam dirinya. Dia pun berniat untuk menceritakan kejadian yang dialaminya tersebut kepada istri tuannya. Namun, ia terpaksa bungkam karena keadaannya yang masih membutuhkan uang untuk kebutuhan hidupnya dan juga keluarganya di desa. Maya merasa cemas, jika ia menuruti keinginannya untuk melaporkan kejadian tersebut, ia kemungkinan akan diberhentikan dari pekerjaannya. Karena kecemasannya kehilangan pekerjaan, dia pun terpaksa bungkam dan menutupi semuanya. Kebungkaman Maya terhadap keadaan yang sebenarnya karena rasa cemas kehilangan pekerjaan dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Mbak, sampean kenapa? lara?” pitakone bu Arif. “Mboten kok Bu, mbok menawi namung masuk angin. Kalawau dalu kula kesupen dereng nedha,” sumature Maya kanggo nutupi apa sing dadi sejatine. Maya wis krasa yen dheweke ngandhut. “Yawis kana mbak, kanggo ngaso wae, ora sah nyambut gawe sik, wis kareben ditandhangi mbak Surti.” “Inggih, bu... matur nuwun.” (Kaca 88-89)

Terjemahan : “Mbak, kamu kenapa? sakit?” tanya bu Arif. “Tidak Bu, mungkin hanya masuk angin. Kemarin malam saya lupa belum makan,” jawab Maya untuk menutupi keadaan yang sebenarnya. Maya sudah merasa jika dia hamil. “Yasudah mbak, buat istirahat saja, tidak perlu bekerja dulu, biar semuanya dikerjakan mbak Surti.” “Baik, bu... terimakasih.” (Halaman 88-89)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang kebohongan Maya supaya dia tidak kehilangan pekerjaan. Kecemasan Maya jika dia kehilangan pekerjaan, membuat dia berbohong untuk menutupi keadaan yang sebenarnya. Maya yang sudah menyadari jika dia hamil terpaksa menutupi kehamilan dan penyebabnya dari istri tuannya tersebut. Maya cemas jika dia menceritakan yang sebenarnya, maka dia akan kehilangan pekerjaannya di rumah tersebut. Pemikiran Maya mengenai kemungkinan kehilangan pekerjaan tersebut berasal dari pemikirannya sendiri, jadi kecemasan tersebut termasuk dalam wujud kecemasan neurotik.

Cemas terhadap Opini Orang Lain

Rasa cemas karena opini orang lain yang disebut juga *fear of other people's opinion* merupakan rasa cemas menjadi bahan pembicaraan orang lain karena telah melakukan sebuah kesalahan. Kecemasan neurotik tokoh Maya terhadap omongan orang lain terjadi karena *ego* dirinya yang ingin kembali pulang ke kampung halamannya dengan keadaan (*id*) pada dirinya sedang mengandung anak hasil pemerkosaan ketika ia merantau di Jakarta. Rasa cemas Maya terhadap omongan orang lain menyebabkan ia menutupi keadaannya yang sebenarnya dengan berdusta. Kebohongan yang menggambarkan kecemasan neurotik Maya tentang rasa cemas terhadap opini orang lain dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

Sakdurunge Maya turu, dheweke mikir, kepriye cara mangsuli yen mengko ibu lan kangmase takon kena ngapa kok dheweke dumadakan mulih. Dheweke uga mikir piye carane ndhelikake jabang bayi sing ana ing njero wetenge. “Dhuh... aku kudu matur piye ya? Apa aku kudu matur apa anane bab kadadeyan apa sing wis dakalami? Ya Allah... paringana sabar, paringana dalam ya Allah.” (Kaca 98)

Terjemahan : Sebelum Maya tidur, dia berpikir, bagaimana caranya menjawab jika ibu dan kakaknya bertanya mengapa dia tiba-tiba pulang. Dia juga berpikir bagaimana cara menyembunyikan bayi yang ada dalam perutnya. “Duh, aku harus bicara bagaimana ya? Apa aku harus jujur tentang apa yang sudah kualami? Ya Allah.. berilah kesabaran, berilah jalan ya Allah.” (Halaman 98)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang niat Maya menyembunyikan kehamilannya karena rasa cemas terhadap opini orang lain. Maya memikirkan bagaimana dia akan menjawab pertanyaan keluarganya dan menyembunyikan kehamilannya ketika dia sudah tiba di kampung halamannya, rumah ibunya. Niat kebohongan karena rasa cemasnya terhadap opini orang lain menyebabkan suasana hatinya semakin gelisah. Suasana hati Maya yang berniat berbohong untuk melindunginya dari opini orang lain dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

Swasana grapyak neng ruang makan beda banget karo swasana atine Maya sing tansah sumelang merga dheg-dhegan. Dheweke kuwatif yen ibu utawa kangmase takon bab kena ngapa dheweke mulih. ... Wengi iku rasa sumelang isih ora gelem sirna saka atine. Apa maneh bakale si jabang bayi sing ana wetenge bakal tambah gedhe, lan mesthi wae bakal ketok mata. (Kaca 100)

Terjemahan : Suasana menyenangkan di ruang makan terasa sangat berbeda dengan suasana hatinya Maya yang selalu cemas karena deg-degan. Dia khawatir jika ibu dan kakaknya bertanya tentang mengapa dia kembali pulang. .. Malam itu rasa gelisah belum mau pergi dari hatinya. Apa lagi si bayi yang ada dalam perutnya akan bertambah besar, dan tentu akan nampak oleh mata. (Halaman 100)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang kecemasan Maya terhadap opini keluarganya jika dia ketahuan hamil. Hatinya merasa gelisah setiap kali dia dan keluarganya berkumpul bersama. Suasana menyenangkan yang ada di depan mata sangat jauh berbeda dengan suasana hatinya yang begitu cemas. Dia cemas menyembunyikan bayi yang akan semakin nampak mata dan tidak bisa ditutupi lagi sehingga menimbulkan adanya opini orang lain. Kebohongan Maya lainnya yang bertujuan untuk melindunginya dari opini orang lain juga dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Dhik, saktmene kowe kok ujug-ujug tanpa ana kabar bali menyang omah kenapa?”, Warsidi wiwit menahi pitakonan sing rada jeru. Maya sing ditakoni bab iku kaya-kaya jantunge mandheg. Dheweke langsung mandheg anggone maca. Maya nyoba piye carane supaya dheweke tetep tenang. “Lo... nek kula dumadakan kangen kaliyan panjenengan, kaliyan ibu, kaliyan dhik Ipul napa mboten pareng ta Mas?” ... “Kula kan mpun matur ta mas, kersane surprise”. Dheweke banjur mlebu omah kanthi alesan arep neng kamar mandi. (Kaca 106)

Terjemahan : “Dik, sejujurnya kau tanpa ada kabar tiba-tiba pulang ke rumah kenapa?”, Warsidi mulai memberikan pertanyaan yang lebih dalam. Maya yang ditanyai hal tersebut seperti jantungnya berhenti bergerak. Dia langsung berhenti membaca. Maya mencoba supaya dia tetap terlihat tenang. “Loh, misalnya aku tiba-tiba kangen kamu, ibu, juga adik Ipul apakah tidak boleh Mas?”... “Aku kan sudah pernah bilang mas, biar terasa kejutan”. Dia lalu masuk ke rumah dengan alasan ingin ke kamar mandi. (Halaman 106)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang kecemasan Maya ketika dia ditanyai perihal keadaannya oleh kakaknya. Dalam keadaan seperti itu, jantung Maya seperti berhenti dan merasa tidak tenang. Karena keemasannya terhadap opini orang lain, Maya juga terpaksa membohongi kakaknya. Maya berbohong mengenai alasan kepulangannya. Maya yang jantungnya seperti berhenti dan menghindar dari pertanyaan kakaknya menunjukkan dia takut jika ketahuan.

Kecemasan Neurotik pada Novel *Jadie : Tangis Tanpa Suara*

Kecemasan neurotik pada novel *Jadie : Tangis Tanpa Suara* digambarkan melalui tokoh Jadie. Kecemasan neurotik pada novel *Jadie : Tangis Tanpa Suara* meliputi (1) cemas kehilangan orang yang disayang, (2) cemas terhadap umur enam tahun, dan (3) cemas berbicara di hadapan banyak orang. Lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini.

Cemas Kehilangan Orang yang Disayang

Keadaan dimana muncul rasa takut kehilangan orang yang disayang disebut juga sebagai *fear of abandonment*. Siapapun yang mengalami jenis kecemasan ini memiliki rasa takut yang berlebihan jika ditinggalkan oleh orang tersayang. Rasa

takut kehilangan orang yang disayang tersebut terjadi karena *egonya* sebagai kakak yang ingin selalu menjaga adiknya. *Ego* pada diri Jadie tersebut muncul karena *id* masa lalunya yang pernah kehilangan adiknya yang lain ketika ia tinggalkan sendirian. Kecemasan tokoh Jadie jika kehilangan orang yang disayang terjadi di lingkungan sekolah. Kecemasan Jadie kehilangan adiknya di lingkungan dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Jadie-mu ada di bawah sana. Adiknya masuk TK tahun ini, dan, yah... Kami sepertinya tidak bisa memisahkan mereka. Maukah kau turun dan mencoba mengajaknya naik?” Di bawah, kulihat murid-murid sedang duduk di lantai mengelilingi Alice dan menyanyikan sebuah lagu "The Wheels on the Bus Go 'Round and Round" versi riang. Disudut ruangan di bawah meja pasir, berdirilah Jadie dan, di belakangnya, Amber. (Hal. 201)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang kondisi dimana Jadie bertindak seperti melindungi Amber. Jadie dan Amber secara bersama berada di ruang kelas yang sama, tidak berpisah dan masuk kelas masing-masing. Jadie merasa takut meninggalkan Amber sendirian di kelasnya karena merasa takut kehilangan. Jadie berdiri seolah seorang penjaga yang melindungi Amber di belakangnya. Upaya Jadie dalam melindungi adiknya karena rasa cemas kehilangan juga dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

Jadie menghalangiku menyentuh Amber dan mendesak adiknya agar mundur ke pojok. ... Anak-anak TK lainnya memperhatikan dalam keheningan yang mencekam saat dengan tegas aku mengangkat Amber dari atas Jadie dan menggendongnya melintasi kelas menuju Alice. Jadie berusaha mengejarku, merenggut, menarik, dan akhirnya berhasil memegang salah satu kaki Amber sebelum kuserahkan pada Alice. (Hal. 202)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang upaya Jadie agar adiknya itu tidak dijauhkan darinya. Jadie menghalangi siapapun yang hendak menyentuh dan mendekati adiknya. Saat Torey berhasil menggendong adiknya, Jadie berusaha mengejar, merenggut, dan menarik supaya adiknya diturunkan dan tidak jauh darinya. Jadie berupaya supaya dia dan adiknya tidak dijauhkan dan dipisahkan. Jadie takut jika adiknya akan mendapatkan bahaya jika mereka berpisah. Jadie takut kehilangan adiknya jika ia dan Amber berada di tempat yang berbeda.

Cemas terhadap Umur Enam Tahun

Rasa cemas terhadap penambahan umur yang keenam tahun dirasakan Jadie terhadap adiknya. Kecemasan neurotik tokoh Jadie terhadap umur enam tahun terjadi karena *id* pada dirinya yang pernah kehilangan teman dekatnya saat berusia enam tahun. Berdasarkan pada *id* tersebut, *ego* pada dirinya ingin melindungi dan selalu dekat dengan adiknya yang akan berulang tahun yang keenam. Jadie merasa cemas kehilangan adiknya

saat adiknya itu memasuki usia enam tahun. Jadie berpikir angka enam merupakan angka untuk mati. Kecemasan Jadie kehilangan adiknya mengenai ulang tahunnya yang keenam dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Amber mungkin akan mati.”

“Kenapa kau punya pikiran seperti itu?”

Jadie mendongak, tampak perasaan putus asa yang melintas di wajahnya. “Aku baru saja memberitahumu! Dia akan berulang tahun yang keenam.”

Aku terdiam karena bingung. “Dan aku tidak mau dia mati.”

“Sebetulnya, Sayang, orang tidak biasanya mati hanya karena menjadi berumur enam tahun.”

“Tashee begitu. Dan Amber mungkin juga seperti Tashee. Mungkin akhirnya akan sama. Kurasa sekarang giliran Amber.” (Hal. 245-256)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang ketakutan Jadie menjelang ulang tahun adiknya yang keenam. Jadie berpikir bahwa apa yang telah terjadi pada orang lain di masa itu juga akan menimpa adiknya di masa kini. Jadie merasa jika Amber akan menyusul nasib sahabatnya, Tashee, saat ia juga berusia enam tahun. Jadie merasa Amber juga akan segera mati. Jadie merasa bahwa seseorang yang memasuki usia enam tahun akan segera bertemu dengan kematian, sama seperti yang terjadi pada temannya, Tashee, waktu berusia enam tahun. Jadie yang tampak berputus asa dalam penyampaian dialog tersebut menunjukkan rasa cemasnya kehilangan adiknya ketika akan memasuki usia enam tahun. Rasa cemas Jadie tidak hilang bahkan setelah tanggal ulang tahun adiknya terlewati. Rasa cemas kehilangan adiknya juga dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Tidak. Mereka masih datang. Tidak perlu tepat pada hari ulang tahunnya. Tapi karena sekarang dia berumur enam tahun. Itu angka saat mereka membunuhmu. Kata Miss Ellie itu angka untuk kematian. Mereka akan melakukan tindakan yang sama seperti yang mereka lakukan pada Tashee. Aku tahu mereka akan melakukannya.” (Hal.285-286)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang ketakutan Jadie kehilangan adiknya meski hari dimana ulang tahunnya dilaksanakan sudah lewat. Jadie merasa jika orang-orang yang dulu telah membunuh Tashee tetap akan datang membawa Amber meski tidak tepat pada hari ulang tahunnya. Jadie merasa takut karena dia percaya jika angka enam merupakan angka untuk kematian. Jadie merasa yakin dan tahu orang-orang jahat yang dulu membunuh Tashee juga akan melakukan hal yang sama pada Amber. Jadie takut jika dia juga akan kehilangan Amber pada usianya yang keenam tahun, sama seperti dia kehilangan Tashee pada saat itu.

Cemas Bicara di Hadapan Banyak Orang

Rasa cemas ketika berbicara di hadapan banyak orang termasuk dalam fobia sosial. Rasa cemas berbicara di hadapan banyak orang terjadi karena rasa takut jika ucapannya akan diawasi dan dihakimi orang lain. Rasa cemas Jadie berbicara di hadapan

banyak orang terjadi ketika *ego* dirinya ingin menceritakan kejadian keji yang telah dialaminya kepada orang lain untuk meminta tolong. Akan tetapi, *id* pada dirinya yang pernah bercerita akan tetapi hanya dianggap cerita khayalan menyebabkan Jadie merasa cemas jika berbicara mengenai kisahnya di hadapan banyak orang. Jadie merasa takut jika ucapan ataupun ceritanya akan dianggap sebagai dusta. Rasa cemas Jadie jika berbicara di hadapan banyak orang dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

Jadie kebingungan.

“*Mr. Tinbergen? Apa maksudmu?*”

“Yah, pertama kita akan berbicara pada *Mr. Tinbergen* dan kemudian –”

“Tidak!” teriaknya, menyela ucapanku. “Tidak! Kita tidak boleh bicara pada orang lain. Kita tidak boleh cerita. Hanya kau. Hanya kau satu-satunya orang yang ingin kuberi tahu.” (Hal. 317)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang penolakan Jadie mengenai rencana untuk bercerita pada Pak Tinbergen, kepala sekolah. Jadie secara berulang menegaskan jika ia tidak bisa menceritakan kisahnya pada orang lain. Jadie hanya percaya dan ingin bercerita pada satu orang, yaitu gurunya. Jadie menolak untuk bercerita kepada orang lain, bahkan jika hal itu dapat menolongnya dari permasalahan. Penolakan Jadie untuk berbicara di hadapan banyak orang juga dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Aku tidak bisa menceritakannya.” “Aku tidak bisa mengatakannya,” katanya lagi dengan suara tercekik menahan isakan. Jadie tidak langsung menjawab. Ia malah menunduk dan menatap kaleng minuman yang masih berada di pangkuannya. “Aku tidak bisa mengatakannya,” bisik Jadie akhirnya. (Hal. 358)

Kutipan tersebut menjelaskan ketidakmampuan Jadie untuk bercerita pada orang lain. Rasa takutnya Jadie berbicara digambarkan melalui ucapannya yang tercekik sambil menangis. Sambil menahan isakan, dia berulang kali menyatakan dia tidak bisa menceritakannya pada orang lain. Ketidakmampuannya untuk bercerita tersebut menyebabkan kediamannya ketika ia dihadapkan banyak orang untuk bercerita. Kediaman Jadie yang menunjukkan rasa cemasnya berbicara di hadapan banyak orang dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

Walaupun pada awalnya setuju membicarakan penyiksaan itu dengan *Mr. Tinbergen*, ia bungkam saat masuk ke kantor dan sejak itu tidak mengucapkan sepatah katapun. Dengan tubuh membungkuk, tangan terlipat ke atas, dan semua otot kaku, ia tampak membatu akibat ketakutan. (Hal. 417)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang ketakutan Jadie berbicara di hadapan kepala sekolah dan beberapa polisi anak. Jadie yang menceritakan hal-hal di luar nalar dirasa membutuhkan bantuan pertolongan. Jadie harus menceritakan apa yang terjadi sebenarnya di hadapan kepala sekolah, psikolog anak, dan polisi. Dalam keadaan seperti itulah kecemasannya muncul. Jadie hanya diam sejak dia dikumpulkan dengan banyak

orang saat investigasi. Jadie takut jika banyak orang tidak mempercayai ceritanya. Badannya hanya membungkuk, terlipat, dan semua ototnya kaku. Reaksi fisik yang digambarkan oleh Jadie menunjukkan bahwa ia mengalami ketakutan saat berhadapan dengan banyak orang. Ketakutan itu berasal dari pemikirannya sendiri sehingga kecemasan ini termasuk dalam kecemasan neurotik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan tokoh utama pada masing-masing novel memiliki dua wujud kecemasan neurotik yang sama, yaitu kecemasan sosial dan cemas kehilangan. Kecemasan neurotik wujud kecemasan sosial pada novel *Sumingkir* digambarkan melalui rasa cemas terhadap opini orang lain. Sedangkan, pada novel *Jadie : Tangis Tanpa Suara* melalui rasa cemas bicara di hadapan banyak orang. Cemas kehilangan pada novel *Sumingkir* digambarkan dengan cemas kehilangan pekerjaan, sedangkan pada novel *Jadie : Tangis Tanpa Suara* digambarkan dengan cemas kehilangan orang yang disayang. Selain itu, juga ditemukan wujud kecemasan neurotik yang lain, pada novel *Sumingkir* yaitu cemas terhadap masa depan. Sedangkan, pada novel *Jadie : Tangis Tanpa Suara* berwujud rasa cemas terhadap umur enam tahun. Wujud kecemasan neurotik yang dialami masing-masing tokoh utama pada dua novel merupakan wujud yang berbeda, meskipun termasuk pada jenis yang sama. Perbedaan tersebut dikarenakan karena perbedaan latar belakang masing-masing penulis dan karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu, untuk penelitian sastra bandingan harus mencari dua objek yang memiliki banyak kemiripan (afinitas).

6. DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Amalia, F., & Ramadhan, R. (2021). Konflik batin tokoh utama dalam drama *Romeo and Juliet* dan drama *Atas Nama Cinta*. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(2), 48-68. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=kecemasan+sigmund+freud+sastra+bandingan&btnG=#d=gs_qabs&t=1730289758695&u=%23p%3DDKjrvLKM_SEJ
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi VI). Jakarta: PT. Adi Mahasatya.

- Azzahra, M., & Dewi, T. U. Analisis psikologi sastra dalam cerita alternate universe *Bendera Setengah Tiang* karya @97nisaiurs. *TOTOBUANG*, 12(1). https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=kecemasan+sigmund+freud+sastra+bandingan&btnG=#d=gs_qabs&t=1730290875458&u=%23p%3DrggHBM5Z034J
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan penelitian sastra bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Darni. (2021). *Kekerasan terhadap perempuan dalam fiksi Jawa modern*. Surabaya: Unesa University Press.
- Dewi, T. T., et al. (2024). Perbandingan psikoanalisis novel *Sunyi Adalah Minuman Keras* dengan novel *Convenience Store Woman*. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(2), 138-153. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=novel+psikologi+sigmund+freud+sastra+bandingan&btnG=#d=gs_qabs&t=1730289612179&u=%23p%3Dru3874JAO5gJ
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2014). *Teori kepribadian* (Diindonesiakan oleh Handriatno). Jakarta: Salemba Humanika.
- Freud, S. (2009). *Pengantar umum psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hutomo, S. S. (1993). *Merambah matahari: Sastra dalam perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Kartikasari, A. H. S., & Suprpto, E. (2018). *Kajian kesusastraan: Sebuah pengantar*. Magetan: AE Media Grafika.
- Khoirunnisa, A., & Hartati, D. (2024). Emosi tokoh utama dalam novel *Unspoken Words* karya Alicia Lidwina dengan novel *Please Look After Mom* karya Kyung-Sook Shin: Kajian sastra banding. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1). https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=novel+psikologi+sastra+bandingan&oq=#d=gs_qabs&t=1730289106247&u=%23p%3DOPYTRZilbCgJ
- Minderop, A. (2013). *Psikologi sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Naziha, S. A., & Hartati, D. (2022). Kajian sastra bandingan cerpen *Gadis Korek Api* dengan cerpen *Teresa*: Pendekatan psikologi sastra. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 120-128. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=novel+psikologi+sastra+bandingan&oq=#d=gs_qabs&t=1730289495210&u=%23p%3DtwF3996Ysw4J
- Nursito. (2000). *Ikhtisar kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Sari, Z. A. P. (2024). Kajian sastra bandingan novel *The Privileged Ones* karya Mutiarini dengan novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 43-53. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=novel+psikologi+sastra+bandingan&oq=#d=gs_qabs&t=1730289429494&u=%23p%3DtSsIgoLf808J
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian sastra bandingan novel *Salah Asuhan* dengan novel *Layla Majnun*: Pendekatan psikologi sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 131-148. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=novel+psikologi+sastra+bandingan&oq=#d=gs_qabs&t=1730289455000&u=%23p%3DQLZgx-a7NRMJ
- Suryabrata, S. (1998). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suyatmi, T. (2008). *Sastra perbandingan*. Universitas Negeri Yogyakarta. Available at: <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131782844/pendidikan/sastra-perbandingan.pdf> (accessed February 8, 2023).